

Sosiologi Digital: Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Dinamika Identitas dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural Indonesia

Hizbullah Ihza Nugroho^{1*}, Afinno Putra Riyadi¹, Zuleyka Jihan Khaira¹, Dama Qanita Dzakira¹, Arifin Ilham¹, Muhammad Zid¹

¹ Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

Alamat email penulis koresponden: hizbullah_1417625007@mhs.unj.ac.id¹

Afinno_1417625024@mhs.unj.ac.id²

zuleyka_1417625094@mhs.unj.ac.id³

dama_1417625047@mhs.unj.ac.id⁴

arifin_1417625045@mhs.unj.ac.id⁵

mzid@unj.ac.id⁶

Abstrak

Perkembangan cepat media sosial telah mengubah pola interaksi dan struktur sosial masyarakat Indonesia yang memiliki karakter multikultural yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis bagaimana ruang digital, khususnya media sosial, memengaruhi proses pembentukan identitas sosial serta sikap toleransi antarkelompok. Pendekatan yang digunakan berupa analisis literatur dan telaah data sekunder dari laporan digital nasional yang mencatat sekitar 139 juta pengguna media sosial di Indonesia pada awal tahun 2024, serta survei mengenai rasa aman dalam berekspresi di dunia maya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang baru bagi ekspresi identitas digital dan sarana dialog antar kelompok, namun juga menimbulkan kecenderungan fragmentasi identitas dan rasa tidak aman yang menghambat interaksi lintas kelompok. Pembahasan menyoroti bahwa dinamika identitas dan toleransi di dunia digital tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga terkait dengan algoritma platform, budaya daring, dan struktur sosial masyarakat majemuk. Kajian ini merekomendasikan peningkatan literasi digital berbasis nilai inklusif, perancangan platform yang ramah keberagaman, serta regulasi yang mendorong interaksi sosial yang toleran dalam masyarakat pluralistik.

Kata Kunci: sosiologi digital, media sosial, identitas, toleransi, masyarakat multikultural

Abstract

The rapid development of social media has transformed patterns of interaction and the social structure of Indonesian society, which is characterized by complex multiculturalism. This study aims to critically examine how the digital space, particularly social media, influences the process of social identity formation and intergroup tolerance. The approach employed involves a literature review and secondary data analysis from national digital reports, which recorded approximately 139 million social media users in Indonesia at the beginning of 2024, as well as surveys regarding the sense of safety in online expression. The findings reveal that social media serves as a new arena for digital identity expression and intergroup dialogue, yet it also generates tendencies toward identity fragmentation and a sense of insecurity that hinder cross-group interaction. The discussion highlights that the dynamics of identity and tolerance in the digital world are not merely technological but are also shaped by platform algorithms, online cultures, and the social structures of plural societies. This study recommends enhancing inclusive digital literacy, designing diversity-friendly platforms, and implementing regulations that promote tolerant social interactions within pluralistic communities.

Keywords: digital sociology, social media, identity, tolerance, multicultural society

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Media sosial kini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang sosial yang membentuk cara individu berinteraksi, berpikir, dan menampilkan identitas dirinya. Berdasarkan laporan DataReportal (2024), terdapat sekitar 139 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia atau hampir separuh dari total populasi. Angka ini menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi arena utama bagi proses sosialisasi dan pembentukan opini publik di era modern.

Dalam konteks masyarakat multikultural, peran media sosial menjadi paradoksal. Di satu sisi, platform ini membuka kesempatan untuk bertukar budaya dan menumbuhkan sikap toleransi. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat memperkuat polarisasi melalui ujaran kebencian, segregasi identitas, dan terbentuknya komunitas daring yang homogen. Hasil survei nasional menunjukkan bahwa sekitar separuh pengguna merasa tidak sepenuhnya aman dalam mengekspresikan pendapat di media sosial, yang mengindikasikan bahwa ruang daring belum sepenuhnya inklusif.

Deborah Lupton (2015) dalam *Digital Sociology* menyatakan bahwa ruang digital harus dipahami sebagai arena sosial yang menciptakan makna dan struktur baru. Sementara itu, Nick Couldry (2019) dalam *The Costs of Connection* menekankan bahwa relasi sosial manusia kini dikendalikan oleh logika data dan algoritma digital. Teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner (1979) juga menjelaskan bahwa identitas dibentuk melalui proses kategorisasi dan afiliasi kelompok. Namun, penelitian di Indonesia masih banyak berfokus pada perilaku pengguna media sosial tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan pembentukan identitas digital dan toleransi dalam masyarakat majemuk.

Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian dengan menganalisis keterkaitan antara media sosial, pembentukan identitas digital, dan toleransi di masyarakat multikultural Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami representasi identitas serta relasi sosial di ruang digital, dan sejauh mana ruang virtual dapat memperkuat kohesi sosial dalam era disrupsi teknologi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologi digital untuk memahami dinamika sosial di ruang maya. Desain penelitian berbentuk studi eksploratif yang menggabungkan analisis literatur dan data sekunder dari sumber-sumber nasional. Data utama berasal dari DataReportal (2024) mengenai pengguna media sosial di Indonesia, serta berbagai survei terkait ekspresi digital dan tingkat toleransi sosial.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui seleksi dokumen dan statistik nasional yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik dengan menelusuri pola-pola makna dan menghubungkannya dengan teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979) serta teori sosiologi digital (Lupton, 2015; Couldry, 2019). Validitas penelitian diperkuat dengan triangulasi antar sumber seperti laporan nasional, jurnal ilmiah, dan hasil survei publik. Pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan hubungan antara algoritma media sosial, interaksi digital, dan pembentukan identitas dalam konteks toleransi masyarakat multikultural.

Berdasarkan hasil analisis data sekunder dan kajian literatur, penelitian ini menemukan beberapa temuan utama yang menunjukkan kompleksitas hubungan antara media sosial, pembentukan identitas digital, dan dinamika toleransi dalam masyarakat multikultural Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

1. Dominasi Media Sosial sebagai Ruang Sosial Baru

Data DataReportal (2024) mencatat bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 139 juta orang atau sekitar 49,9% dari total populasi. Angka ini bukan sekadar statistik digital, melainkan bukti bahwa media sosial telah menjadi arena utama kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Ruang daring kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan makna sosial, representasi diri, dan identitas kolektif (Lupton, 2015). Fenomena ini menandakan pergeseran signifikan dari ruang publik fisik menuju ruang publik digital yang diatur oleh logika algoritmik platform (Couldry, 2019). Dalam konteks sosiologis, hal ini mengindikasikan terjadinya “digitalization of everyday life” — di mana struktur sosial, relasi kekuasaan, dan norma sosial kini dimediasi oleh sistem platform yang bersifat komersial dan berbasis data.

2. Ketegangan antara Kebebasan dan Keamanan Ekspresi Digital

Survei yang dilakukan oleh Scholar Hub Universitas Indonesia (Sakti, 2023) menunjukkan bahwa hampir separuh pengguna media sosial di Indonesia merasa tidak aman saat mengekspresikan pendapat mereka di ruang daring. Kondisi ini memperlihatkan paradoks kebebasan digital: di satu sisi, media sosial menyediakan ruang terbuka bagi ekspresi dan partisipasi publik; di sisi lain, terdapat ancaman berupa perundungan siber (cyber harassment), ujaran kebencian, dan pelabelan sosial yang membatasi kebebasan berpendapat. Fenomena ini sejalan dengan temuan SETARA Institute (2023) yang memperingatkan adanya penurunan tingkat toleransi, terutama di kalangan remaja dan pelajar. Dari perspektif sosiologi digital, rasa tidak aman tersebut menunjukkan bahwa ruang daring di Indonesia belum menjadi ruang publik deliberatif yang ideal sebagaimana digambarkan dalam teori Habermas (1989) tentang public sphere, karena akses dan partisipasi masih dibatasi oleh rasa takut akan stigma sosial dan tekanan identitas kelompok.

3. Peran Algoritma dan Efek Filter Bubble dalam Polarisasi Sosial

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa algoritma media sosial berperan besar dalam membentuk pola interaksi dan persepsi sosial. Pariser (2011) menjelaskan bahwa algoritma pencarian dan rekomendasi di media sosial cenderung menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna sebelumnya, menciptakan fenomena yang disebut filter bubble. Dalam konteks Indonesia, efek ini memperkuat segregasi digital, karena pengguna lebih sering terekspos pada pandangan dan kelompok yang memiliki kesamaan nilai, etnis, atau orientasi politik. Kondisi tersebut dapat mempersempit ruang dialog lintas kelompok dan memperkuat bias kognitif yang sudah ada. Penelitian internasional oleh Sunstein (2017) juga menunjukkan bahwa echo chamber digital memperbesar potensi polarisasi sosial dan mengurangi kemampuan masyarakat untuk memahami pandangan yang berbeda. Dengan demikian, algoritma media sosial tidak netral secara sosial, melainkan turut berperan sebagai agen struktural yang memproduksi identitas kelompok dan memperkuat batas sosial dalam masyarakat multikultural.

4. Identitas Digital Berlapis dan Potensi Eksklusi Sosial

Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, identitas digital muncul sebagai konstruksi berlapis—menggabungkan unsur etnis, agama, profesi, dan kebangsaan. Namun, keberagaman identitas ini tidak selalu diterjemahkan dalam bentuk interaksi yang inklusif. Banyak pengguna memilih untuk menyembunyikan aspek identitas tertentu, terutama yang

terkait dengan kelompok minoritas, guna menghindari serangan atau diskriminasi daring (Sakti, 2023; SETARA Institute, 2023). Situasi ini mencerminkan dinamika yang dijelaskan oleh teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979), di mana individu cenderung mengelompok berdasarkan kesamaan sosial untuk memperoleh rasa aman dan penerimaan sosial. Akibatnya, media sosial dapat menjadi arena eksklusi simbolik, di mana kelompok minoritas kehilangan ruang representasi atau mengalami “invisibility” digital. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya regulasi dan literasi digital yang sensitif terhadap keberagaman dan keamanan pengguna.

Secara keseluruhan, keempat temuan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial di Indonesia bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan struktur sosial baru yang mengandung potensi ambivalen dapat memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menimbulkan fragmentasi identitas jika tidak dikelola secara inklusif. Oleh karena itu, pemahaman sosiologis terhadap ruang digital perlu menempatkan teknologi bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai kekuatan sosial yang aktif membentuk identitas, relasi kekuasaan, dan pola toleransi di masyarakat multikultural.

3.2. PEMBAHASAN

1. Pembentukan Identitas Digital

Teori identitas sosial menekankan bahwa identitas dibentuk melalui proses kategorisasi dan keterikatan dengan kelompok. Di dunia digital, identitas tidak hanya diwujudkan melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui representasi diri di media sosial—seperti unggahan, profil, dan komentar. Aktivitas daring yang intens tanpa didukung literasi sosial yang baik dapat menghasilkan identitas yang terpecah atau bersifat performatif karena dipengaruhi oleh norma digital dan tekanan algoritma (Lupton, 2015). Kondisi di Indonesia, di mana banyak pengguna merasa tidak aman berekspresi, memperlihatkan bahwa pembentukan identitas digital terjadi di bawah tekanan sosial yang membatasi dialog antar kelompok.

2. Ruang Digital sebagai Arena Toleransi atau Segregasi

Meskipun media sosial sering dianggap sebagai wadah pertukaran budaya, fenomena filter bubble dan echo chamber justru mempersempit ruang interaksi antar kelompok berbeda. Akibatnya, media sosial berpotensi memperkuat polarisasi dan melemahkan toleransi. Studi tentang ujaran kebencian di Indonesia menunjukkan bahwa konten yang mengandung intoleransi masih banyak beredar, menandakan bahwa ruang digital belum menjadi lingkungan yang aman bagi keberagaman.

3. Pentingnya Perspektif Sosiologi Digital

Sosiologi digital melihat dunia maya sebagai bagian integral dari struktur sosial—bukan sekadar alat komunikasi (Couldry, 2019). Ketidakamanan berekspresi di media sosial tidak semata disebabkan oleh fitur platform, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial, ketimpangan akses, dan dominasi kelompok mayoritas. Oleh karena itu, analisis terhadap identitas dan toleransi digital harus mempertimbangkan keterkaitan antara teknologi, budaya digital, dan konteks sosial yang lebih luas.

4. Implikasi bagi Masyarakat Multikultural

Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, keterbatasan rasa aman berekspresi di ruang digital dapat menyebabkan marginalisasi kelompok minoritas. Namun, dengan literasi digital yang kuat, media sosial juga berpotensi menjadi ruang pembentukan identitas yang inklusif dan lintas budaya. Diperlukan strategi desain algoritma, regulasi konten, dan inisiatif masyarakat sipil yang mendorong interaksi lintas kelompok demi memperkuat kohesi sosial nasional.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang sosial baru yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, dominasi ruang digital ini tidak serta-merta memperkuat kohesi sosial atau meningkatkan toleransi. Di balik kemudahan berkomunikasi dan luasnya jangkauan interaksi, tersimpan tantangan berupa ketegangan antara kebebasan berekspresi dan rasa aman digital. Banyak pengguna masih merasa terancam dalam mengungkapkan pendapatnya karena risiko perundungan, ujaran kebencian, dan pelabelan sosial. Kondisi ini menandakan bahwa ruang digital di Indonesia belum sepenuhnya berfungsi sebagai public sphere yang bebas, rasional, dan setara sebagaimana diidealkan oleh Habermas, melainkan masih dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan, norma sosial, serta hierarki identitas kelompok.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa algoritma media sosial memiliki peran struktural dalam membentuk pola interaksi dan persepsi sosial pengguna. Fenomena filter bubble dan echo chamber menjadikan pengguna terjebak dalam ruang pandangan yang homogen, memperkuat afiliasi kelompok, dan mempersempit peluang dialog lintas identitas. Akibatnya, media sosial dapat memperdalam fragmentasi sosial dan memperlemah toleransi antar kelompok budaya, etnis, dan agama. Dalam konteks ini, algoritma tidak dapat dianggap netral secara sosial, melainkan menjadi agen yang turut membentuk struktur sosial baru berdasarkan logika kapitalisme data dan popularitas digital, sebagaimana dikemukakan oleh Couldry (2019) dan Pariser (2011).

Oleh karena itu, perspektif sosiologi digital penting diterapkan untuk memahami bahwa teknologi digital bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga ruang produksi makna, identitas, dan kekuasaan. Penguatan literasi digital yang berbasis pada nilai inklusivitas dan empati sosial menjadi langkah strategis untuk mengurangi segregasi daring. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil perlu berkolaborasi dalam menciptakan ekosistem digital yang aman dan partisipatif, terutama bagi kelompok minoritas. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi tidak hanya sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran sosial yang memperkuat toleransi dan solidaritas di tengah keberagaman masyarakat multikultural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Couldry, N., & Mejiias, U. A. (2019). *The costs of connection: How data is colonizing human life and appropriating it for capitalism*. Stanford University Press.
- DataReportal. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Lupton, D. (2015). *Digital sociology*. Routledge.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Press.
- Sakti, R. E. (2023). Understanding the role of social media toward satisfaction of government in Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Industri (JKMI)*, [volume(issue)], [pages]. Retrieved from <https://scholarhub.ui.ac.id/context/jkmi/article/1185/viewcontent/>
- SETARA Institute. (2023, May 18). *Survei terbaru: Waspada penurunan sikap toleransi pelajar SMA*. Retrieved from <https://infid.org/en/survei-terbaru-waspada-penurunan-sikap-toleransi-pelajar-sma/>